

**MEMPERKUAT EMPATY MAHASISWA STUDI PADA MAHASISWA  
PIAUD UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**Siti Risda Sakila;<sup>1</sup> Lailatu Rohmah;<sup>2</sup> Kulsum Nurhayati;<sup>3</sup>**  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>1,2,3</sup>

e-mail:

[sitirisda2000@gmail.com](mailto:sitirisda2000@gmail.com)<sup>1</sup>, [lailatu.rohmah@uin-suka.ac.id](mailto:lailatu.rohmah@uin-suka.ac.id)<sup>2</sup>,  
[kulsum.nurhayati@uin-suka.ac.id](mailto:kulsum.nurhayati@uin-suka.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstract**

*Empathy is essential for people working in various fields of life, such as business, education, medicine and more. Conversely, not having empathy can lead to criminality in various forms, such as psychopathic violence, rape, and child trafficking. Teachers and prospective teachers, therefore, must have the ability to instill empathy. This study aims to understand the various strategies and factors that influence the cultivation of empathy. The method used is the Participatory Action Research (PAR) approach, which is a process of activities carried out in a participatory manner in learning with students. Data collection techniques are carried out by being directly involved in the field, for field observations, socialization and strengthening empathy towards students. Data were analyzed by compiling, categorizing data, looking for patterns or themes with the intention of describing the process of cultivating empathy to PIAUD students. The results showed that the cultivation of empathy can be done by first, increasing self-awareness through reflection on the various experiences possessed by each student; second, honing active listening skills; third, observing and recognizing children's emotions; and fourth, reading literature and case studies. While the challenge factors that need to be understood in strengthening the empathy of PIAUD students are emotional balance; lack of practical experience; and academic stress, which is the pressure from academic tasks and responsibilities.*

**Keywords:** *Empathy, Students, PIAUD*

### Abstrak

Empati sangat penting bagi seseorang yang bekerja dalam berbagai bidang kehidupan, seperti bisnis, pendidikan, kedokteran, dan lainnya. Sebaliknya, tidak memiliki empati dapat menyebabkan kriminalitas dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan psikopat, pemerkosaan, dan perdagangan anak. Guru dan calon guru, harus memiliki kemampuan dalam menanamkan empati. Penelitian ini bertujuan untuk memahami berbagai strategi dan faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman empati. Metode yang digunakan adalah dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yaitu proses kegiatan yang dilakukan secara partisipatif dalam pembelajaran dengan mahasiswa. Teknik pengambilan data dilakukan dengan terlibat langsung di lapangan, untuk observasi lapangan, sosialisasi dan penguatan empati terhadap mahasiswa. Data dianalisis dengan menyusun, mengkategorisasikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk mendeskripsikan proses penanaman empati kepada mahasiswa PIAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penanaman empati dapat dilakukan dengan Pertama, Meningkatkan Kesadaran Diri melalui refleksi atas berbagai pengalaman yang dimiliki oleh setiap mahasiswa; Kedua, Mengasah Kemampuan Mendengarkan Aktif; Ketiga, Mengamati dan Mengenali Emosi Anak; dan Keempat, Membaca Literatur dan Studi Kasus. Sementara factor tantangan yang perlu difahami dalam memperkuat empati mahasiswa PIAUD adalah keseimbangan emosional; Minimnya pengalaman praktis; dan stres akademik, yakni tekanan dari tugas dan tanggung jawab akademik..

**Kata Kunci:** Empati, Mahasiswa, PIAUD

## PENDAHULUAN

Pendahuluan harus berisi (secara Empati merupakan salah satu kompetensi sosial yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sebagai calon pendidik, mahasiswa PAUD diharapkan tidak hanya menguasai aspek kognitif, tetapi juga memiliki keterampilan sosial-emosional yang memadai, termasuk kemampuan untuk merasakan, memahami, dan menanggapi perasaan orang lain (Raboteg-Saric & Hoffman, 2001). Empati yang kuat menjadi fondasi bagi interaksi positif antara pendidik dan anak didik, yang pada akhirnya dapat mendukung perkembangan holistik anak usia dini.

Sayangnya, dalam realitas pendidikan tinggi, pengembangan empati sering kali kurang mendapatkan perhatian yang memadai dibandingkan dengan aspek akademik. Sebagian besar kurikulum cenderung lebih berfokus pada penguasaan teori dan keterampilan teknis, sehingga aspek sosial-emosional mahasiswa tidak terfasilitasi secara optimal (McCarthy, 2016). Hal ini dapat berdampak pada kurangnya sensitivitas mahasiswa dalam memahami kebutuhan

emosional anak didik mereka di masa depan.

Lebih-lebih lagi, pasca pembelajaran yang dilakukan secara *online*, atau daring (dalam Jaringan) dimana intensitas pertemuan tatap muka semakin kecil, sehingga memperlebar jarak antar personal baik dalam berinteraksi maupun berkomunikasi (Djazilan et al., 2020). Pada sisi yang lain, perkembangan era teknologi dan informasi yang begitu pesat saat ini, membuat masing-masing individu semakin terpisah jarak antar satu dengan yang lainnya. Hal ini, seringkali memunculkan sikap acuh tak acuh dengan yang lain. Jika pun berkumpul, satu dengan lainnya asyik bermain handphone. Hal ini, menggambarkan rendahnya empati yang dimiliki oleh mereka.

Ketergantungan manusia terhadap teknologi-internet yang disertai dengan hadirnya media sosial, menjadikan komunikasi interpersonal dan antarpersonal melebur menjadi satu, hal ini melahirkan persoalan pada etika dalam berkomunikasi (Ningsih, 2022). Ketika seseorang mengunggah di media sosial, maka unggahan itu akan menjadi konsumsi public dan menjadi milik public. Pada posisi ini, dibutuhkan sikap yang lebih empatik, penuh kehati-hatian dalam

menuangkan gagasan atau informasi di media sosial (Watini, 2022).

Problemnya kemudian adalah minusnya kesadaran akan pentingnya memahami perasaan orang lain dalam bermedia sosial. Misalnya, seseorang dengan mudah memajang informasi kekerasan, kecelakaan atau bunuh diri, yang seharusnya tidak perlu dan tidak layak untuk dipublikasikan, namun ia dengan sengaja menyebarkan akan hal itu. Tentu saja hal ini sulit untuk diterima, sebab selain tidak mempertimbangkan sisi psikologis orang yang mengalami kekerasan atau keluarga dan orang dekat, juga ia telah mengenyampingkan aspek-aspek nilai moral (Wibisono et al., 2017). Maraknya kasus-kasus *bullying* dikalangan para remaja, semakin mempertegas akan perlunya empati bagi para remaja dan Pendidikan saat ini (Rahayu & Permana, 2019).

Pada level mahasiswa, juga menunjukkan hal yang sama. Misalnya riset yang dilakukan oleh Gustini, (2017) yang mengatakan bahwa terdapat penurunan sikap empati para mahasiswa Indonesia. Riset yang sama juga menyebutkan bahwa sekitar 56,86% mahasiswa di Universitas Gorontalo mengalami penurunan sikap empati ini

(Ratusmanga, 2021). Mahasiswa cenderung kehilangan prinsip-prinsip sosial, kemanusiaan, kekerabatan, kerjasama, persatuan, dan kepedulian pada orang lain. Sebagai hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh (Widayati & Farida, 2022) terhadap mahasiswa Jurusan Psikologi dan Konseling di Universitas Negeri Malang, terlihat bahwa mahasiswa kurang peduli dengan masalah yang dihadapi oleh temannya dan lingkungan mereka.

Pada konteks ini, tentu saja terdapat persoalan yang cukup lebar, antara pengarusutamaan Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah-sekolah, dengan realitas yang dihasilkan. Beberapa riset menyebutkan bahwa pengembangan Pendidikan karakter yang terus digalakkan saat ini, namun pada pelaksanaannya masih terus memproduksi pengetahuan dari pada nilai. Sehingga, menurut Syafitri (2020) proses pendidikan saat ini belum menyentuh pada upaya membangun empati terhadap sesama. Karena itu, visi, misi dan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembangunan nilai dan empathy harus operasionalkan dalam proses pembelajaran di kelas (Prasetyo, 2018).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa empati dapat dikembangkan melalui proses pendidikan yang dirancang secara khusus. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh (Sutanti, 2015) bahwa teknik modeling untuk meningkatkan empati pada mahasiswa jurusan Bimbingan dan konseling Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Ningsih (2022), menegaskan bahwa pembelajaran sosio-matematika, yaitu proses pembelajaran matematika yang melibatkan unsur budaya local, mampu membangun sikap empatik bagi pelajar. Pola pembelajaran yang menitikberatkan pada argumentasi oleh para siswa, dapat melahirkan rasa empati, sebuah sikap persahabatan dan kemitraan atau kerjasama.

Sementara itu, riset yang dikemukakan oleh Dewi et al., (2022) mengisyaratkan bahwa pendekatan modul Role Playing, telah mampu meningkatkan empati siswa di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang. Sedangkan Gayanti et al., (2018) melakukan *Empathy Care Training*, sebuah pelatihan yang memberikan pengetahuan tentang empati dan cara mengimplentasikannya dalam bentuk sikap peduli terhadap orang lain, terutama pasien. Hasilnya menunjukkan

bahwa terdapat peningkatan sikap empati bagi mahasiswa keperawatan dengan menggunakan pelatihan tersebut.

Studi literatur yang dilakukan oleh Alawiyah et al., (2023) terhadap pembimbing Haji dalam meningkatkan Empati Multibudaya (*Multicultural Empathy*), menunjukkan hasil yang baik dengan menggunakan Kecerdasan Emotional (*Emotional Intelligence*). Empati Multibudaya itu sendiri merupakan sebuah sikap yang bisa memperkuat para pembimbing haji untuk lebih memahami orang lain, terutama ketika berkomunikasi dengan para jama'ah haji yang menjadi bimbingannya, pada tingkat emosional, kognitif dan perilaku.

Cahyani (2019) dalam risetnya menggunakan psikodrama dalam meningkatkan empati siswa regular terhadap siswa difabel di SMP Muhammadiyah 2 Malang. Sementara Ursula (2021) menggunakan layanan konseling individu, unuk meningkatkan empati siswa di SMP Laboratorium Undiksha. Menurutnya, layanan konseling individual dapat meningkatkan rasa empati siswa. Bahwa siswa memiliki perasaan empati yang lebih besar di lingkungan sekolah. Artinya, konseling

individual dapat membantu siswa merasa lebih empati. Sementara Rambe et al., (2021) menggunakan Metode Bermain Peran dan Alat Permainan Edukatif untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini.

Sekian metode dan cara yang dilakukan oleh para peneliti tersebut di atas, hanya satu penelitian saja yang dilakukan pada mahasiswa, itu pun mahasiswa keperawatan yang diharapkan rasa empati dapat dimiliki oleh mereka dalam merawat para pasiennya nanti. Karena itu, implementasi metode-metode tersebut di tingkat pendidikan tinggi, khususnya pada program studi PAUD, masih sangat terbatas.

Konteks ini juga relevan dengan kondisi mahasiswa PAUD di kelas B, yang berjumlah 35 orang. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian mahasiswa menunjukkan keterbatasan dalam merespons situasi yang membutuhkan empati, seperti kesulitan memahami perspektif orang lain atau kurangnya keterlibatan emosional dalam simulasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk merancang strategi yang efektif dalam mengembangkan empati mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan

mengembangkan pendekatan yang dapat meningkatkan empati mahasiswa PAUD. Dengan mengintegrasikan metode pembelajaran inovatif yang berfokus pada pengembangan empati, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas calon pendidik PAUD, sehingga mereka mampu mendukung perkembangan anak usia dini secara holistik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yakni proses aktivitas yang dilaksanakan secara partisipatif dalam kelas bersama dengan para mahasiswa. Keterlibatan dilakukan dalam bentuk observasi lapangan, sosialisasi dan penguatan empati bagi mahasiswa PIAUD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian dilakukan di kelas PAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga di kelas B, dengan jumlah 35 orang. Pertemuan dilakukan selama 8 kali pertemuan selama bulan September hingga November 2024. Pengambilan data dilakukan dengan terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas selama periode itu berlangsung. Data dianalisis dengan menyusun, mengkategorisasikan

data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk mendeskripsikan proses penanaman empati kepada mahasiswa PIAUD.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Empati menjadi dasar dalam interaksi antara pendidik dan anak usia dini. Anak-anak pada usia dini sedang berada dalam masa perkembangan emosional dan sosial yang pesat (Trusty et al., 2005). Mereka membutuhkan pendampingan dari pendidik yang mampu membaca emosi anak, yaitu memahami ekspresi emosional anak dan memberikan respons yang sesuai. Kemudian adalah menjadi model bagi anak tentang empati. Artinya, anak-anak pada dasarnya akan belajar meniru dari apa yang diperoleh dari kebiasaan orang dewasa disekitarnya. Lalu menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak. Membangun suasana lingkungan yang penuh empati, akan memungkinkan bagi anak-anak merasa diterima dan dihargai (Lestari et al., 2022; Mulyawati et al., 2022).

Oleh karena itu, sebagai mahasiswa calon pendidik, menjadi sangat penting untuk mampu mengembangkan empati agar dapat memenuhi kebutuhan

emosional anak dan mendukung perkembangan mereka secara holistik. Selama proses pembelajaran, para mahasiswa diperkenalkan dengan beberapa Teknik atau cara dalam mengembangkan sikap empati bagi mahasiswa pendidikan anak usia dini di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di antaranya adalah dengan meningkatkan Kesadaran Diri. Melakukan refleksi atas berbagai pengalaman yang dimiliki oleh setiap mahasiswa. Pengalaman ini, disampaikan oleh masing-masing mahasiswa dalam kaitannya Ketika berinteraksi dengan orang lain yang berbeda, baik suku maupun agamanya (Kolb & Kolb, 2022). Refleksi ini, dilakukan sebagai langkah awal bagi mahasiswa untuk mampu menghilangkan bias atau prasangka negative, yang mungkin saja akan memengaruhi cara pandang terhadap anak-anak dari latar belakang yang berbeda. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menumbuhkan empati peserta didik adalah model pembelajaran pengalaman. Model ini mendorong peserta didik untuk mengalami pengalaman mereka sendiri, mempertimbangkan apa yang mereka pikirkan dan rasakan, dan melakukan tindakan tertentu sebagai proses belajar

yang dapat menghasilkan pengalaman baru (Yaqin, 2021).

Kemudian mengasah kemampuan untuk mendengarkan Aktif. Dalam proses ini, setiap mahasiswa diminta untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh mahasiswa lainnya. Tujuannya adalah agar mahasiswa nanti, ketika menjadi guru mampu menjadi pendengar yang baik. Biarkan anak-anak itu menyampaikan apa yang diinginkan, guru mendengar tanpa harus menghakimi atau terburu-buru memberikan solusi. Ketika mendengar, perhatian penuh terus diarahkan kepada seseorang yang sedang berbicara, upayakan semua kontak mata, ekspresi wajah yang ramah, dan bahasa tubuh yang mendukung untuk terlibat dalam mendengarkan apa yang disampaikan satu sama lain.

Mengamati dan Mengenali Emosi Anak. Amati ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan perilaku anak untuk memahami perasaan mereka. Latih kemampuan mengenali berbagai emosi, baik yang positif maupun negatif, yang mungkin ditunjukkan oleh anak-anak. Kemudian para mahasiswa juga diajak untuk berlatih melihat situasi dari sudut pandang orang lain atau anak-anak. Misalnya, ketika seorang anak menangis karena mainannya

diambil, cobalah memahami perasaan mereka daripada hanya menghentikan tangisannya. Kemudian menggunakan permainan peran untuk mendalami cara berpikir dan merasakan dari perspektif anak-anak.

Terahir, mengaja mahasiswa untuk membaca literatur dan Studi Kasus. Mahasiswa PIAUD selama dikelas, diminta untuk terus mempelajari berbagai literatur terkait dengan perkembangan anak usia dini dan pentingnya empati dalam pendidikan. Kemudian juga meminta untuk memberikan analisis studi kasus tentang interaksi anak dan pendidik untuk memahami bagaimana empati dapat diterapkan dalam berbagai situasi. Tugas-tugas ini, terus dilakukan sebagai upaya memberikan tambahan peningkatan rasa empati pada diri mahasiswa.

Selama pertemuan, penulis melakukan dan mempraktekkan keempat hal tersebut. Skenario ini, sengaja tidak penulis sampaikan sejak awal. Namun demikian, langkah-langkah strategi peningkatan empati mahasiswa itu, penulis lakukan. Setelah mengikuti kegiatan peningkatan rasa empati ini, mahasiswa PIAUD merasakan berbagai pengalaman yang memperkaya wawasan,

kepekaan, dan kemampuan interpersonal mereka. Hal ini, penulis lakukan dengan memberikan mereka catatan-catatan kecil terkait dengan pengalaman mereka selama mengikuti program pembelajaran ini. Berikut deskripsinya:

Terjadi peningkatan pemahaman terhadap perspektif orang lain. Mahasiswa menjadi lebih mampu memahami perasaan, kebutuhan, dan sudut pandang orang lain, baik itu rekan, anak-anak, maupun orang tua anak didik. Mereka merasa lebih peka terhadap perbedaan latar belakang, budaya, dan situasi hidup individu lain.

*“Setelah saya mengikuti kuliah ini, saya lebih memahami bagaimana perasaan anak-anak ketika menghadapi situasi sulit, sehingga saya bisa lebih sabar dan membantu mereka dengan cara yang lebih baik.” (Ani, 2024)*

Terdapat peningkatan kemampuan dalam berkomunikasi. Terkait dengan hal ini, selama kuliah berlangsung, penekanan terhadap pelatihan, simulasi, dan diskusi juga terus dilakukan. Mahasiswa diajak belajar untuk mampu mendengarkan dengan aktif dan berbicara dengan penuh perhatian. Hal ini membuat mereka merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi, terutama dalam situasi yang membutuhkan empati.

*“Saya sekarang lebih fokus saat berbicara dengan teman atau anak didik, dan itu membuat hubungan kami jadi lebih baik.” (Rian, 2024).*

**Kesadaran Diri yang Lebih Tinggi.** Melalui refleksi dalam program, mahasiswa menyadari emosi dan tindakan mereka sendiri, serta bagaimana hal itu dapat memengaruhi orang lain. Kesadaran ini mendorong mereka untuk bersikap lebih bijaksana dan penuh kasih sayang.

*“Saya jadi lebih sadar bahwa cara saya bereaksi terhadap situasi tertentu memengaruhi orang di sekitar saya, termasuk anak-anak yang saya ajar.” (Popy, 2024).*

**Peningkatan Kepedulian Sosial.** Mahasiswa merasa lebih terdorong untuk membantu orang lain, baik secara individu maupun dalam kelompok, karena mereka memahami pentingnya memberikan dukungan emosional kepada yang membutuhkan.

*“Saya jadi lebih peduli dengan masalah teman atau orang tua anak didik, dan saya merasa senang bisa membantu mereka.” (Adam, 2024)*

**Pengalaman Emosional yang Positif.** Mahasiswa merasakan dampak positif dari tindakan empati yang mereka lakukan. Hal ini memberikan kepuasan batin dan meningkatkan hubungan sosial

mereka, baik di lingkungan kampus maupun dalam praktik mengajar.

*“Rasanya sangat menyenangkan ketika saya bisa membantu seorang anak yang merasa takut, dan dia jadi lebih nyaman setelah berbicara dengan saya.”*  
(Wiwit, 2024)

Kesiapan Menghadapi Tantangan di Dunia Pendidikan Anak Usia Dini. Dengan rasa empati yang lebih terasah, mahasiswa merasa lebih siap menghadapi tantangan di dunia PAUD. Mereka memahami bahwa empati adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi anak-anak.

*“Saya merasa lebih siap untuk menjadi pendidik yang tidak hanya mengajar, tetapi juga memahami kebutuhan emosional anak-anak.”*

Kegiatan selama satu semester ini tidak hanya meningkatkan rasa empati mahasiswa, tetapi juga membentuk mereka menjadi pendidik yang lebih profesional, manusiawi, dan mampu menciptakan dampak positif dalam kehidupan anak-anak usia dini.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) sering kali menghadapi berbagai tantangan selama menjalani proses kuliah ini, yang berupaya pada peningkatan rasa empati. Di antara tantangan yang sulit

untuk dihindari bagi mahasiswa PIAUD ini adalah Tantangan Personal: Keseimbangan Emosional. Mahasiswa PIAUD sering kali menghadapi kesulitan dalam menjaga keseimbangan emosional mereka saat berinteraksi dengan subjek penelitian, terutama anak-anak usia dini. Hal ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Goleman (1995) bahwa dalam *Emotional Intelligence*, empati menuntut individu untuk mampu memahami emosi orang lain tanpa terjebak dalam tekanan emosional mereka sendiri. Mahasiswa kadang merasa kewalahan oleh tantangan emosional dari anak-anak atau orang tua yang mereka temui.

Hal lainnya adalah Minimnya Pengalaman Praktis. Banyak mahasiswa PIAUD belum memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi situasi kompleks yang melibatkan empati, sehingga mereka merasa kurang percaya diri saat melaksanakan penelitian. Hal ini, menurut Kolb (1984) dalam *Experiential Learning Theory*, pengalaman langsung adalah kunci untuk pembelajaran. Keterbatasan pengalaman ini sering menjadi hambatan bagi mahasiswa dalam memahami dinamika empati secara mendalam.

Stres Akademik, yakni tekanan dari tugas dan tanggung jawab akademik dapat mengurangi kemampuan untuk fokus pada kebutuhan emosional orang lain serta perbedaan Budaya, mahasiswa mungkin merasa sulit memahami perspektif anak-anak dari latar belakang budaya yang berbeda, juga seringkali menjadi factor penghambat dalam pengembangan rasa empati ini.

Beberapa manfaat empati (Daniel Goleman, 1997, hal. 89): a. Sadar bahwa setiap manusia memiliki sudut pandang yang berbeda, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan sekitarnya b. Mampu mendorong untuk mengurangi penderitaan orang lain serta rasa tidak nyaman melihat penderitaan orang lain, sehingga menghambat perilaku yang tidak baik pada orang tersebut c. Mampu memahami sudut pandang orang lain, sehingga dapat menilai seseorang berdasarkan perilaku.

## **PEMBAHASAN**

Upaya peningkatan kesadaran diri, proses ini senada dengan riset yang dilakukan oleh Suparmi & Sumijati (2021); Syafitri, (2020); dan Triana, (2022). Riset-riset ini, dengan rapi menampilkan proses ini dalam upaya meningkatkan empati peserta didik.

Upaya untuk melakukan refleksi dengan menggabungkan sosodrama, juga konseling dan pembelajaran di kelas, adalah bebapa teknik lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan empati siswa di sekolah. Sosiodrama, juga dikenal sebagai permainan peran, digunakan dalam kegiatan bimbingan konseling untuk menampilkan konflik yang muncul dalam hubungan sosial dan berusaha untuk menyelesaikannya dengan tujuan meningkatkan empati peserta didik (Andriati, Atika, & Yuditio, 2019). Identifikasi masalah, analisis, pemeranan, dan diskusi adalah beberapa kegiatan yang dapat digunakan dalam teknik ini untuk memecahkan masalah melalui peragaan di kelas. Peserta didik membangun sikap empati melalui tindakan mereka (Putra et al., 2018).

Upaya mendengarkan secara aktif, juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriasari, (2016); Meyrina M. et al., (2022); Mulinda et al., (2020); dan Pane, (2018). Mereka mencoba memberikan Teknik bimbingan, baik klasikal maupun individual bagi peserta didik, untuk menanamkan nilai-nilai empatik. Upaya ini, penulis lakukan sebagai dasar untuk terus memberikan

masuk mengenai perkembangan pribadi dan profesional mahasiswa.

Beberapa riset yang terkait dengan proses pengamatan mendalam dalam memahami emosi anak, juga dilakukan oleh Latifah & Ariffudin (2022); Utari (2017), yang memberikan layanan khusus bagi para mahasiswa untuk saling memahami antara sesama mereka. Sehingga, dapat memperoleh pemahaman yang sama antar satu dengan lainnya. Praktek ini, diharapkan bisa dilakukan ketika mahasiswa PIAUD sudah berada ditengah-tengah para peserta didik, yang itu adalah anak-anak.

Beberapa penulis yang mengkaitkan antara membaca dan studi literatur bisa membantu meningkatkan rasa empati dikalangan peserta didik. Nama itu di antaranya adalah Irwanto et al., (2020); Sa'diah & Yuwinanto, (2023); dan Sumijati & Suparmi, (2022). Dalam tulisan tersebut menegaskan bahwa terdapat peningkatan empati peserta didik dengan meningkatkan bacaan, baik sejarah, novel, puisi dan lainnya.

Hal ini menegaskan bahwa yang penulis lakukan menjadi penegas atas upaya-upaya para peneliti terdahulu dalam memberikan penguatan empati mahasiswa. Riset ini juga megaskan

bahwa ketika proses pembelajaran dilakukan dengan menciptakan suasana empati, hasilnya juga akan mengarah pada peningkatan empati itu sendiri.

## **PENUTUP**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil kegiatan riset ini menunjukkan bahwa langkah-langkah atau strategi penguatan emati bagi mahasiswa PIAUD, dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan perkulihana. Kegiatan ini dilakukan selama 8 kali pertemuan. Mengembangkan sikap empati adalah langkah penting bagi mahasiswa pendidikan anak usia dini. Dengan memiliki empati yang kuat, calon pendidik dapat memberikan dukungan emosional yang optimal, membangun hubungan positif dengan anak, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Melalui refleksi diri, latihan, dan pengalaman praktis, mahasiswa dapat terus meningkatkan kemampuan empati mereka.

Dari kesimpulan tersebut, maka saran-saran yang perlu menjadi perhatian adalah; bagi pengajar atau dosen, penting untuk memberikan ruang bagi para siswa atau mahasiswa untuk dapat belajar bagaimana mengembangkan rasa jati

dirinya, sekaligus beriringan dengan menerima dukungan dari teman-temannya.

Bagi para peneliti lain, perlu mengembangkan metode lain diluar dari apa yang telah penulis lakukan. Artinya, masih banyak Teknik-teknik pembelajaran yang bisa dikembangkan untuk mengasah empati mahasiswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, T., Irmayanti, R., Ningrum, D. S. A., & Suherman, M. M. (2023). Peran Kecerdasan Emotional (Emotional Intelligence) Dalam Meningkatkan Empati Multibudaya (Multicultural Empathy) Pembimbing Haji. *Mabrur: Academic Journal of Hajj and Umra*, 2(1). <https://doi.org/10.15575/mjhu.v2i1.29715>
- Cahyani, N. (2019). Psikodrama untuk Meningkatkan Empati Siswa di Sekolah Inklusif. *INKLUSI*, 6(2). <https://doi.org/10.14421/ijds.060204>
- Dewi, R. S., Simon, I. M., & Fauzan, L. (2022). Pengembangan Modul Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Empati Siswa SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.17977/um065v2i22022p124-133>
- Djazilan, M. S., Fitriyah, F. K., Afridah, W., & Sari, S. P. (2020). Pengaruh Spiritualitas terhadap Empati pada Mahasiswa Kota Surabaya di Era Pandemi Covid-19. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2).
- Gayanti, T., Amalia, S., & Maimunah, S. (2018). Efektivitas Pelatihan Empathy Care Untuk Meningkatkan Empati Pada Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 10(1). <https://doi.org/10.20885/intervensi-psikologi.vol10.iss1.art4>
- Gustini, N. (2017). Empati Kultural pada Mahasiswa. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1). <https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i1.6049>
- Indriasari, E. (2016). Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas Xi Ips 3 Sma 2 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015. *JURNAL KONSELING GUSJIGANG*, 2(2). <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.718>
- Irwanto, K. A., Aditomo, A., & Natalya, L. (2020). "Why Fiction is Better than Reality": The Influence of Reading Fiction Narrative on Empathy ["Why Fiction is Better than Reality": Pengaruh Membaca Fiction Narrative terhadap Empati]. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 35(2). <https://doi.org/10.24123/aipj.v35i2.2909>

- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2022). Experiential Learning Theory as a Guide for Experiential Educators in Higher Education. *Experiential Learning and Teaching in Higher Education*, 1(1). <https://doi.org/10.46787/elthe.v1i1.3362>
- Latifah, L., & Ariffudin, I. (2022). Efektivitas Pendekatan Solution Focused Brief Counseling (Sfbc) Untuk Meningkatkan Empati Mahasiswa. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 3(2). <https://doi.org/10.36728/cijgc.v3i2.2203>
- Lestari, W. D., Anggriana, T. M., & ... (2022). Pengaruh Empati Dan Bystander Effect Terhadap Perilaku Prososial Siswa Smp. ... *Nasional Bimbingan Dan ...*, 4(1).
- McCarthy, M. (2016). Experiential Learning Theory: From Theory To Practice. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 14(3). <https://doi.org/10.19030/jber.v14i3.9749>
- Meyrina M., P. A., Dody, H., Mufied, F., & Kuswindarti. (2022). Upaya Meningkatkan Empati Siswa Melalui Bimbingan Klasikal Berbasis Media Film Di Kelas X RPL 3 SMK PGRI 01 Sukorejo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3).
- Mulinda, R., Afiati, E., & Conia, P. D. D. (2020). Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Empati Siswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 5(2).
- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(2). <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p150-160>
- Ningsih, E. F. (2022). Membangun empati di era eksponensial melalui norma sosiomatematika. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.29357>
- Pane. (2018). Meningkatkan Rasa Empati Siswa Kelas VIII Menggunakan Pendekatan Psikoanalisa Melalui Layanan Konseling Individual Pada Sekolah Smp Swasta Imelda Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018. *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan*.
- Prasetyo, W. H. (2018). Peningkatan Civic Skills Dan Civic Empathy Mahasiswa Melalui Citizen Journalism Project. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.21792>
- Raboteg-Saric, Z., & Hoffman, M. L. (2001). Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice. *Contemporary Sociology*, 30(5). <https://doi.org/10.2307/3089337>

- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3). <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- Ratusmanga, H. (2021). Deskripsi Empati Mahasiswa Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Skripsi*.
- Sa'diah, K. N., & Yuwinanto, H. P. (2023). Hubungan Perilaku Membaca Reading for Pleasure dan Tingkat Empati di Kalangan Pembaca Komik Fiksi Digital LINE WEBTOON. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 14(1). <https://doi.org/10.20473/pjil.v14i1.46345>
- Sumijati, S., & Suparmi, S. (2022). Pelatihan Empati Pada Anak Kelas V SD Antonius 2 Banyumanik Kota Semarang. *Patria: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.24167/patria.v4i1.3399>
- Suparmi, S., & Sumijati, S. (2021). Pelatihan Empati dan Perilaku Prosocial pada Anak Usia Sekolah Dasar. *PSIKODIMENSIA*, 20(1). <https://doi.org/10.24167/psidim.v20i1.2879>
- Sutanti, T. (2015). Meningkatkan Empati Mahasiswa Prodi BK. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1(2).
- Syafitri, S. M. (2020). Menumbuhkan Empati Dan Perilaku Prosocial Terhadap Anak Usia Dini Dalam Menanggapi Pelajaran Isu Dunia Nyata. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 12(2). <https://doi.org/10.26418/jvip.v12i2.34049>
- Triana, D. (2022). upaya meningkatkan empati kultural pada siswa SMA melalui bimbingan kelompok teknik Role Playing. *Braz Dent J.*, 33(1).
- Trusty, J., Ng, K. M., & Watts, R. E. (2005). Model of effects of adult attachment on emotional empathy of counseling students. *Journal of Counseling and Development*, 83(1). <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2005.tb00581.x>
- Ursula, P. A. (2021). Meningkatkan Rasa Empati Siswa Dengan Layanan Konseling Individual. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 3(2). <https://doi.org/10.35334/jbkb.v3i2.2342>
- Utari, R. (2017). Pemberian konseling kelompok untuk meningkatkan

empati pelaku bullying di Sekolah  
Kedinasan Negeri Bandung Timur.  
*Jurnal Ilmiah Penelitian  
Psikologi: Kajian Empiris \& Non-  
Empiris*, 3(1).

Watini, S. (2022). Problematika  
Pembelajaran Daring berbasis  
Teknologi Informasi pada PAUD  
di Masa Pandemi COVID-19.  
*Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan  
Anak Usia Dini*, 6(6).  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3161>

Wibisono, S., Gusniarti, U., &  
Nurtjahjo, F. E. (2017).  
Pembelajaran Kooperatif Sebagai  
Upaya Meningkatkan Motivasi,  
Empati Dan Perilaku Bekerjasama.  
*SCHEMA Journal of  
Psychological Research*, 3(1).

Widayati, H. P., & Farida, I. A. (2022).  
Peran Kognisi Sosial dan  
Schadenfreude Terhadap Empati  
Pada Mahasiswa Universitas  
Negeri Malang. *Jurnal Psikologi  
Integratif*, 10(1).  
<https://doi.org/10.14421/jpsi.v10i1.2261>

Yaqin, A. (2021). Analisis Faktor-  
Faktor Yang Mempengaruhi  
Empati Peserta Didik Dan Metode  
Pengembangannya. *Tarbiya  
Islamia: Jurnal Pendidikan Dan  
Keislaman*, 11(1).